

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang terjadi saat ini berlangsung dengan cepat di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan ini ditandai dengan kemudahan untuk mengakses informasi dan komunikasi yang dapat dilakukan tanpa terhalang oleh jarak, ruang, atau waktu. Perkembangan TIK tersebut dapat dipergunakan untuk menunjang keefektifan dalam proses pembelajaran dengan maksimal (Ratnawati and Werdiningsih 2020, 202). Saat ini, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran semakin memudahkan pengajar dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Salah satu contohnya adalah penggunaan sistem manajemen pembelajaran atau yang dikenal sebagai *Learning Management System* (LMS) untuk mendukung lingkungan pembelajaran tersebut. Proses untuk mengakses pembelajaran pada LMS cukup mudah, minimal memiliki *handphone android* dan jaringan internet yang mendukung.

LMS berbasis *Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment* (Moodle) dapat memfasilitasi guru dalam memantau aktivitas dari pelajar, mendistribusikan materi pembelajaran untuk diakses secara fleksibel, terutama saat kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka (Dewi, et al. 2023, 434). Artinya LMS Moodle mendukung pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja atau yang dikenal dengan istilah pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Bahkan ketika keadaan tidak

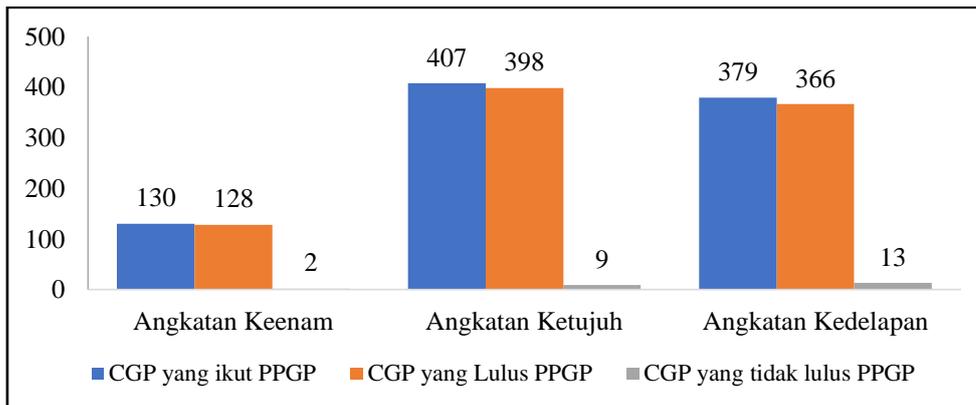
mendukung untuk melakukan pembelajaran tatap muka maka pengajar dapat memanfaatkan LMS Moodle untuk tetap melakukan pembelajaran dengan menyajikan materi maupun latihan dan peserta yang diajar dapat mengakses materi maupun tugas yang diberikan tersebut untuk dipelajari serta dikerjakan. Pemanfaatan LMS Moodle ini mendukung adanya perubahan dalam pembelajaran dari model pembelajaran tatap muka (konvensional) menjadi pembelajaran daring (*online learning*) maupun pembelajaran campuran (*blended learning*).

Model pembelajaran *blended learning* berbasis LMS Moodle merupakan model pembelajaran campuran yang menggabungkan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan beragam (Nurlely 2023, 183). Artinya model pembelajaran campuran tersebut terdiri dari beberapa komponen pembelajaran yaitu pembelajaran tatap muka, pembelajaran online, maupun kolaborasi keduanya. Pembelajaran daring sendiri dapat dilakukan melalui tatap muka langsung, pembelajaran mandiri, dan pembelajaran kolaborasi (berkelompok). Pembelajaran mandiri ini memberikan ruang agar peserta yang diajar dapat secara mandiri mengakses pembelajaran maupun menyelesaikan tugas yang diberikan sedangkan pembelajaran kolaborasi berkaitan dengan pembelajaran berbasis proyek yang diselesaikan secara berkelompok. Secara keseluruhan *blended learning* berbasis LMS Moodle adalah model pembelajaran campuran yang memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran dengan difasilitasi oleh LMS untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan beragam, dengan komponennya yaitu pembelajaran konvensional, pembelajaran online, kolaborasi pembelajaran online maupun konvensional.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atau yang dikenal dengan nama Kemendikbudristek telah memanfaatkan *blended learning* berbasis LMS Moodle sejak tahun 2020 untuk meningkatkan kualitas guru di seluruh Indonesia melalui Program Pendidikan Guru Penggerak atau yang disingkat PPGP (Sekretariat GTK, 2020). Pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS berarti bahwa penerapan strategi pembelajaran pada model pembelajaran campuran yang difasilitasi oleh LMS untuk menunjang proses pembelajaran yang dilakukan. PPGP hingga akhir tahun 2023 telah meluluskan delapan angkatan guru penggerak. Namun sangat minim penelitian mengenai hal tersebut, secara khusus di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) belum ada penelitian akan hal itu. Adapun desain pembelajaran PPGP untuk CGP reguler selama enam bulan dengan memanfaatkan *blended learning* berbasis LMS, yaitu 70% waktu untuk CGP belajar di tempat kerja dan komunitas PPGP, 20% waktu kegiatan dialokasikan untuk CGP belajar bersama sesama guru, dan 10% sisanya dialokasikan untuk pelatihan formal berupa sesi pembelajaran yang dipandu oleh narasumber, fasilitator maupun pendamping (Sekretariat GTK, 2020). Desain pembelajaran pada PPGP oleh Kemendikbudristek tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan PPGP dapat dipengaruhi oleh strategi maupun keterampilan yang dimiliki oleh CGP dalam pemanfaatan *blended learning* maupun yang mendukung penerapan andragogi tersebut.

Permasalahan yang ditemukan pada CGP reguler di Provinsi NTT yang mengikuti PPGP melalui penerapan andragogi pada pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS dalam tiga angkatan terakhir (angkatan keenam sampai kedelapan) yaitu persentase ketidaklulusannya terus mengalami peningkatan. Jumlah

ketidاكلulusan CGP pada PPGP dapat dilihat pada Gambar 1.1. Jumlah CGP reguler angkatan keenam yang mengikuti PPGP adalah 130 orang yang tersebar pada tiga dari 22 kabupaten/kota di Provinsi NTT (Praptono 2022), dari jumlah CGP tersebut ada dua (1,5%) orang yang dinyatakan tidak lulus PPGP (Suryani 2023). Adapun jumlah CGP reguler angkatan ketujuh di Provinsi NTT yang mengikuti PPGP adalah 407 orang yang berasal dari 11 kabupaten/kota (Praptono 2022) dan hasilnya diketahui bahwa terdapat sembilan (2,2%) orang dari keseluruhan dinyatakan tidak lulus PPGP (Suryani 2023). Persentase ketidاكلulusan CGP reguler angkatan ketujuh pada PPGP di Provinsi NTT meningkat 0,7% dari angkatan keenam. Hal yang sama juga terjadi pada CGP reguler angkatan kedelapan di Provinsi NTT, dari 379 orang yang mengikuti PPGP (Kasmayadi 2023), ada 13 (3,4%) orang yang dinyatakan tidak lulus (Suryani 2023). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketidاكلulusan CGP reguler angkatan kedelapan di Provinsi NTT meningkat 1,2% dari angkatan ketujuh. Secara keseluruhan dapat diindikasikan bahwa persentase ketidاكلulusan CGP reguler pada tiga angkatan terakhir terjadi karena CGP belum melakukan penerapan andragogi dalam memanfaatkan *blended learning* berbasis LMS dengan optimal.



Gambar 1.1 Data CGP reguler angkatan keenam sampai kedelapan di Provinsi NTT

Provinsi NTT memiliki daerah yang luas dan merupakan daerah kepulauan. Luas daerah Provinsi NTT yaitu 46.446,64 km² dan memiliki 609 pulau yang sudah diberi nama (Kode pos 2023 seluruh Indonesia 2023). Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa Provinsi NTT terdiri dari 22 kabupaten/kota. Ditinjau dari luas dan jumlah pulau yang ada di Provinsi NTT menunjukkan bahwa pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada PPGP sangat penting untuk menjangkau dan mendukung para guru yang berada di tempat terpencil maupun perkotaan untuk mengikuti pendidikan lanjutan agar dapat meningkatkan kualitas mereka dalam mengajar. Ada beberapa masalah utama yang terjadi di Provinsi NTT seperti keterbatasan untuk mengakses pendidikan atau pelatihan, kesulitan menjangkau seluruh pelosok daerah Provinsi NTT, serta adanya keterbatasan pengajar. Hal tersebut juga didukung oleh Ashifa (2023) bahwa ada empat masalah utama pendidikan di Provinsi NTT yaitu: (1) keterbatasan akses pendidikan di daerah terpencil dan terisolasi; (2) kondisi geografis yang sulit dijangkau, karena terdiri dari pulau kecil maupun terpencil; (3) infrastruktur yang kurang memadai; dan (4) keterbatasan jumlah pengajar di daerah yang sulit dijangkau. Seluruh pelosok daerah di kabupaten/kota di Provinsi NTT belum memiliki infrastruktur seperti jaringan telepon maupun jaringan

internet yang memadai untuk mendukung mereka mengikuti PPGP sehingga agar dapat memiliki jaringan, maka mereka harus pergi ke desa tetangganya atau tempat yang mempunyai jaringan. Artinya sangat penting pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS untuk menjangkau dan mendorong guru-guru yang ada di Provinsi NTT untuk mengakses pendidikan lanjutan melalui PPGP sekalipun harus menghadapi berbagai kendala yang ada. Pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada PPGP akan menjangkau dan memperlengkapi guru-guru yang berada di daerah yang sulit dijangkau agar dapat menerapkan pendidikan yang berkualitas. Karena itu penting untuk menganalisis strategi maupun keterampilan yang dapat berguna untuk mendukung CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT dalam memanfaatkan *blended learning* berbasis LMS.

Pendekatan yang diterapkan pada CGP reguler angkatan kesembilan yang ada di Provinsi NTT dalam mengikuti PPGP adalah penerapan andragogi. Hal ini karena CGP berusia diatas 17 tahun sehingga pembelajaran mereka menggunakan pendekatan pendidikan untuk orang dewasa. Istilah andragogi dipopulerkan oleh Malcolms Shepherd Knows pada tahun 1950-an dan beliau dikenal sebagai “Bapak Andragogi” karena kontribusi beliau dalam mengembangkan konsep andragogi sebagai pendekatan pendidikan orang dewasa (Dewi and Setiawati 2023, 13-14). Penerapan andragogi menekankan bahwa orang dewasa sebagai aktor penting dalam pembelajaran yang dilakukan, dan penerapan tersebut menerapkan prinsip seperti relevansi, kemandirian, dan pengalaman, yang didalamnya ada empat komponen penting, yaitu pengalaman sebelumnya, kemandirian, orientasi pada masalah, dan motivasi intrinsik (Dewi and Setiawati 2023, 14). Pengalaman sebelumnya merupakan modal berharga untuk

pembelajaran yang mendalam dan juga dapat menghubungkan pembelajaran yang dilakukan dengan pengalaman yang dimiliki. Kemandirian yang dimaksud merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur maupun mengelola pembelajaran yang dilakukan secara mandiri. Selanjutnya orientasi pada masalah berkaitan erat dengan keterlibatan orang dewasa untuk mengaplikasi konsep yang dipelajari dalam menyelesaikan masalah nyata, kemudian mengamati praktik yang dilakukan agar dapat mengasimilasi suatu pengetahuan baru. Selanjutnya motivasi intrinsik, hal ini merujuk pada kemandirian orang dewasa untuk belajar karena adanya kesadaran akan pentingnya pembelajaran yang dilakukan, atau karena kesukaannya terhadap tujuan yang jelas yang hendak dicapai serta ingin melihat hasil dari proses yang telah ditempuh. Dalam konteks penelitian ini, keempat komponen andragogi tersebut dapat berperan secara signifikan dalam pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS. Pengalaman sebelumnya dapat menjadi modal berharga untuk CGP saling belajar, sedangkan kemandirian dalam belajar mendukung CGP untuk mengelola kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Selain itu motivasi intrinsik bertujuan untuk mendorong CGP menyadari pentingnya PPGP dalam mengembangkan profesionalismenya sebagai seorang guru. Jadi, penerapan andragogi menjadi faktor penting dalam pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler di Provinsi NTT dengan menekankan peran kemandirian, pengalaman, dan motivasi intrinsik.

Self-Regulated Learning (SRL) adalah strategi belajar yang bertujuan untuk mendorong pembelajar agar terlibat aktif dalam menilai maupun mengevaluasi diri sendiri agar menghasilkan perubahan sikap yang positif (Cahyanto and Afifulloh 2021, 346). Istilah lain dari SRL adalah kemandirian

belajar. Artinya SRL juga merupakan bagian dari penerapan andragogi (Dewi and Setiawati 2023, 14). Menurut Kristiyani (2016, 12), SRL adalah proses seseorang dalam belajar dengan menerapkan strategi kognisi, metakognisi, dan motivasi. Strategi kognisi yang dimaksudkan tersebut berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh CGP untuk memahami dan mengembangkan informasi agar memperoleh pemahaman yang mendalam. Metakognisi berkaitan dengan strategi untuk memaksimalkan pembelajaran yang dilakukan mulai dari membuat perencanaan, memantau, serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Motivasi berkaitan dengan kebutuhan yang mendorong seseorang untuk belajar. Jadi SRL sangat penting untuk dimiliki oleh CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT agar dapat merancang, memantau, mengevaluasi, serta merefleksikan setiap proses pembelajarannya sehingga ia dapat menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan *blended learning* berbasis Moodle dan melakukan perubahan-perubahan yang pada akhirnya menghasilkan pembelajaran yang lebih optimal.

Untuk mengembangkan serta membagikan pengetahuan maupun pengalaman maka pembaca perlu membaca atau berinteraksi dalam komunitas sosial yang terhubung secara online (Sari and Suryandaru 2023, 130). Hal tersebut karena pada era modern ini, informasi semakin terbuka dan sumber belajar juga melimpah, sebab itu CGP membutuhkan literasi membaca dalam mencari, mengolah, dan mempergunakan informasi yang diperoleh melalui LMS maupun dari referensi lain secara online. Hal ini sesuai dengan karakteristik dari literasi membaca yaitu mencari dan menemukan informasi, menarik kesimpulan, menafsirkan dan memadukan informasi, serta menilai konten maupun penggunaan

bahasa (Harini 2018, 39). Informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca selanjutnya dapat dipergunakan untuk mengoptimalkan dan menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi dalam pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS. Informasi yang diperoleh melalui sumber belajar (LMS atau buku teks) juga dapat dipergunakan untuk berbagi dengan pengajar maupun teman kelasnya. CGP yang memiliki literasi yang baik akan terlihat dari kualitas esai maupun isi pembicaraannya, bahkan ia mampu memikirkan hal-hal kritis yang tidak dipikirkan oleh teman kelasnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa literasi membaca memiliki peran dalam pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS, khususnya mempermudah akses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran individual, dan mendorong interaksi individu yang intensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut melalui sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Andragogi, *Self-Regulated Learning*, dan Literasi Membaca terhadap Pemanfaatan *Blended Learning* berbasis LMS pada Calon Guru Penggerak Reguler Angkatan Kesembilan di Provinsi NTT”. Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa belum ada penelitian yang berkaitan dengan pengaruh penerapan andragogi, *self-regulated learning*, dan literasi membaca secara parsial maupun simultan terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler di Provinsi NTT. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi wadah yang mengelola PPGP di Provinsi NTT untuk mempertahankan, memodifikasi maupun memaksimalkan faktor-faktor yang mendukung pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Sangat minim penelitian mengenai pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler khususnya di Provinsi NTT.
- 2) Desain pembelajaran pada PPGP oleh Kemendikbudristek mengindikasikan bahwa agar dapat berhasil maka CGP perlu untuk mengetahui faktor-faktor (strategi maupun keterampilan) yang berperan penting dalam pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS.
- 3) Persentase ketidaklulusan CGP reguler di Provinsi NTT yang mengikuti PPGP melalui pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS selama tiga angkatan terakhir (angkatan keenam sampai kedelapan) terus mengalami peningkatan.
- 4) Provinsi NTT mempunyai wilayah yang luas (22 kabupaten/kota) serta merupakan daerah kepulauan dengan infrastruktur pendidikan dan jaringan internet yang tidak merata antara di kota maupun pedesaan sehingga penting bagi CGP untuk mengetahui dan memaksimalkan faktor-faktor yang mendukung dalam pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS.
- 5) Belum adanya penelitian mengenai pengaruh penerapan andragogi, SRL, dan literasi membaca secara parsial maupun simultan terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler di Provinsi NTT.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah berdasarkan identifikasi masalah yaitu akan membahas mengenai pengaruh penerapan andragogi, SRL, dan literasi membaca terhadap

pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Apakah ada pengaruh penerapan andragogi terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT?
- 2) Apakah ada pengaruh SRL terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT?
- 3) Apakah ada pengaruh literasi membaca terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan Provinsi NTT?
- 4) Apakah ada pengaruh penerapan andragogi, SRL, dan literasi membaca terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis bahwa penerapan andragogi berpengaruh terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT.
- 2) Menganalisis bahwa SRL berpengaruh terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT.

- 3) Menganalisis bahwa literasi membaca berpengaruh terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT.
- 4) Menganalisis bahwa penerapan andragogi, SRL, dan literasi membaca berpengaruh terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi bidang pendidikan, secara khusus kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti pengaruh penerapan andragogi, SRL, dan literasi membaca terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS. Instrumen pada penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti variabel penelitian yang sama.

1.6.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi wadah yang mengelola PPGP di Indonesia, khususnya di Provinsi NTT, untuk mempertahankan atau memodifikasi pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler.

1.7 Sistematika Penelitian

Pada bab pertama pendahuluan, peneliti menjelaskan latar belakang penelitian ini, yang mencakup pentingnya pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada zaman modern ini, khususnya untuk memberikan akses kepada

pembelajar yang sulit untuk mengikuti pendidikan lanjutan akibat faktor geografis. Kemendikbudristek telah memanfaatkan *blended learning* berbasis LMS sampai akhir tahun 2023 telah menghasilkan delapan angkatan guru penggerak. Namun masih sangat minim penelitian akan hal tersebut, khususnya di Provinsi NTT. Persentase ketidaklulusan CGP reguler di Provinsi NTT yang mengikuti PPGP selama tiga tahun terakhir juga mengalami peningkatan. Peneliti juga menjelaskan mengenai kendala atau hambatan yang terjadi di Provinsi NTT yaitu memiliki daerah yang luas dan merupakan daerah kepulauan sehingga sulit bahkan membutuhkan biaya akomodasi yang tinggi untuk menjangkau seluruh daerah, khususnya daerah yang terpencil. Selanjutnya, peneliti menjelaskan identifikasi masalah berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan dan menetapkan batasan masalah dari identifikasi tersebut. Setelah itu, peneliti merumuskan tujuan dan manfaat penelitian untuk memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan relevansi dari penelitian yang akan dilakukan.

Pada bab kedua, peneliti menjelaskan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan variabel bebas, yaitu penerapan andragogi, SRL, dan literasi membaca, serta variabel terikat yaitu pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS. Selain itu, peneliti merangkum hasil penelitian sebelumnya. Selanjutnya peneliti membuat model penelitian dan menguraikan kerangka berpikir yang melandasi penelitian ini, dan merumuskan empat hipotesis yang akan dianalisis pada penelitian ini.

Pada bab ketiga, peneliti menjelaskan bahwa penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian untuk melakukan pengumpulan data. Selain itu peneliti menjelaskan

rancangan penelitian yang mencakup waktu, tempat, maupun subjek yang digunakan pada penelitian ini. Peneliti juga menguraikan tentang tahapan yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang populasi, sampel, teknik pengambilan data, instrumen yang digunakan, teknik analisis data, dan hipotesis penelitian.

Pada bab keempat, peneliti membahas hasil penelitian yang diperoleh dan menganalisis data untuk menjawab empat rumusan masalah penelitian dalam berbagai bentuk, seperti paragraf, gambar, dan tabel. Hasil penelitian yang diuraikan, kemudian dibahas oleh peneliti dengan menggunakan data penelitian maupun landasan teori yang mendukung.

Pada bab kelima, peneliti membuat kesimpulan untuk menjawab empat rumusan masalah penelitian berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan. Selanjutnya peneliti menguraikan implikasi manajerial dari penelitian yang dilakukan kepada peneliti selanjutnya berdasarkan temuan yang diuraikan dalam penelitian ini.